

FILOSOFI dan METODOLOGI PENELITIAN

Penyunting:
Jogiyanto Hartono



PROGRAM
MAGISTER SAINS
DAN DOKTOR



FILOSOFI dan METODOLOGI PENELITIAN

Penyunting:

Jogiyanto Hartono



**PROGRAM
MAGISTER SAINS
DAN DOKTOR**



Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM

Jl. Humaniora, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 548510 - 548515 Ext. 201

Jl. Gambiran No. 37 Yogyakarta 55161 Telp. (0274) 373760, 375568 Fax. (0274) 380819

• Website: www.bpfe.feb.ugm.ac.id. • e-mail: bpfe_yk@yahoo.com.

Kutipan Pasal 72:**Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ISBN: 978-979-503-617-3

FILOSOFI dan METODOLOGI PENELITIAN

Cetakan Pertama, Agustus 2017

Penyunting:
Jogiyanto Hartono

© Hak cipta ada pada penulis. Hak terbit ada pada BPFE-YOGYAKARTA. Isi di luar tanggung jawab penerbit. Tidak boleh direproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Dicetak dan Diterbitkan oleh:
BPFE-YOGYAKARTA
Anggota IKAPI
No. 008

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis karena motivasi para penulis-penulis bab untuk menyediakan buku penelitian di level filosofi dan metodologi yang komprehensif. Sepengetahuan kami buku seperti ini belum banyak ditulis di Indonesia khususnya untuk bidang ilmu ekonomika, bisnis, dan akuntansi.

Motivasi lain penulisan buku ini karena dihapusnya matakuliah Filsafat Ilmu (*Philosophy of Science*) di kurikulum program Doktor Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Dihapusnya matakuliah Filsafat Ilmu bukan berarti materi yang diberikannya tidak penting, tetapi materinya digabungkan ke matakuliah yang lain yaitu matakuliah Metodologi Penelitian. Tujuan menggabungkan dua matakuliah ini adalah untuk mempersingkat waktu penyelesaian program Doktor. Dengan digabungnya matakuliah Filsafat Ilmu tersebut, konsekuensinya tidak semua materi dapat diberikan dengan menyeluruh. Buku ini diharapkan dapat memberikan materi filosofi (filsafat) dan metodologi penelitian kepada mahasiswa Doktor yang tidak lagi mengambil matakuliah Filsafat Ilmu.

Buku ini sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa S3 saja, tetapi juga dapat digunakan untuk mahasiswa S2 dan S1 dan juga peneliti-peneliti lainnya. Mereka perlu memahami filosofi penelitian untuk mengerti aliran riset atau paradigma penelitian yang diikutinya, mengerti kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat memilih pendekatan penelitian yang akan diterapkannya, metodologi yang akan digunakan, strategi penelitian yang akan dilakukan, dan teknik pengumpulan data yang dipilih.

Struktur buku ini terdiri dari lima bagian utama yang dibuat mengikuti tingkatan di konsep bawang penelitian (*research onion*).

Bagian I dari buku ini membahas mengenai konsep **Filosofi**. Bagian II membahas mengenai **Metodologi Penelitian**, bagian III mengenai **Strategi Penelitian**, dan bagian IV mengenai **Teknik Pengumpulan Data dan Presentasi Hasil Penelitian**.

Bagian I terdiri dari 4 bab dimulai dengan bab mengenai konsep filosofi, filosofi ilmu, dan filosofi penelitian. Bab ini merupakan bab dasar dari semua bab-bab lainnya yang mengikutinya. Bab ini membahas secara umum mulai dari filosofi sampai ke teknik pengumpulan data dan presentasi. Bab-bab berikutnya akan membahas lebih rinci dari masing-masing bagian. Bab 2 membahas perbedaan karakteristik pendekatan paradigmatik dengan pragmatik. Pendekatan paradigmatik merupakan filosofi yang memilih paradigma penelitian yang ada misalnya memilih paradigma positivistik atau paradigma interpretivis. Pendekatan pragmatik adalah filosofi yang menggabungkan beberapa paradigma penelitian. Bab 3 membahas filosofi positivisma, dan bab 4 membahas mengenai penelitian kritikal.

Bagian II membahas Metodologi Penelitian terdiri dari 2 bab. Bab 5 membicarakan mengenai pemilihan metodologi Kuantitatif atau Kualitatif. Bab 6 mendiskusikan lebih lanjut mengapa dan bagaimana penggunaan kedua metodologi Kuantitatif dan Kualitatif secara berpasangan.

Strategi Penelitian di Bagian III terdiri dari 4 bab. Bab 7 membahas mengenai jenis-jenis penelitian yang dapat ditentukan dari formulasi pertanyaan penelitiannya. Bab 8 membahas bagaimana memetakan riset dan mengidentifikasi peluang riset dari kajian literatur yang dilakukan. Bab 9 membahas pendekatan penelitian *etnographic*. Bab 10 membicarakan bagaimana melakukan manipulasi dan implementasi di metoda eksperimen.

Bagian IV terdiri dari dua bab. Bab 11 membahas teknik pengumpulan data observasi di sosial media dan bab 12 membahas

bagaimana mempresentasikan hasil penelitian dengan teknik media poster.

Kami percaya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran positif dari pembaca sangat dinantikan untuk perbaikan-perbaikan edisi mendatang.

Bulaksumur
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

15 Agustus 2017

Jogiyanto Hartono
Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv

BAGIAN I. FILOSOFI**BAB 1 FILOSOFI, FILOSOFI ILMU DAN FILOSOFI**

PENELITIAN	1
1.1. PENDAHULUAN.....	1
1.2. DEFINISI FILOSOFI	2
1.3. PERKEMBANGAN FILOSOFI	4
1.3.1. Filosofi Periode Jaman Yunani Kuno	4
1.3.2. Filosofi Periode Jaman Abad Pertengahan.....	5
1.3.3. Filosofi Periode Jaman Kebangkitan	5
1.3.4. Filosofi Periode Jaman Modern.....	6
1.3.4.1. Periode Era Nalar	6
1.3.4.2. Periode Era Pencerahan.....	8
1.3.4.3. Periode Era Modern.....	10
1.4. FILOSOFI ILMU.....	15
1.5. PEMBUKTIAN ILMU PENGETAHUAN	16
1.5.1. Verifikasi.....	16
1.5.2. Penyangkalan.....	16
1.5.3. Pergeseran Paradigma	17
1.6. FILOSOFI PENELITIAN.....	18
1.6.1. Epistemologi	19
1.6.2. Ontologi	21
1.6.3. Axiologi.....	22
1.7. PENDEKATAN PENELITIAN	23

1.8. BAWANG PENELITIAN.....	26
BAB 2 METODOLOGI RISET MANAJEMEN: PARADIGMATIK VS. PRAGMATIK.....	41
2.1. PENDAHULUAN.....	41
2.2. FILOSOFI PARADIGMATIK Vs. PRAGMATIK	47
2.3. MANAJEMEN: TRADISIONAL Vs. KONTEMPORER	53
2.4. SKENARIO METODOLOGI RISET MANAJEMEN: <i>MONO-METHOD RESEARCH VS. MIXED METHODS RESEARCH</i>	65
2.5. METODOLOGI RISET MANAJEMEN: TRIANGULATION DAN META TRIANGULATION.....	69
2.6. PENUTUP	71
BAB 3 PENELITIAN POSITIVISMA.....	75
3.1. FILOSOFI PENELITIAN POSITIVISMA.....	75
3.2. PERKEMBANGAN FILOSOFI POSITIVISMA.....	78
3.3. POST-POSITIVISMA.....	83
3.4. KARAKTERISTIK PENELITIAN POSITIVISMA	84
3.5. KRITIK PENELITIAN POSITIVISMA.....	88
3.6. KEKURANGAN PENELITIAN POSITIVISMA.....	91
3.7. KELEBIHAN PENELITIAN POSITIVISMA.....	92
3.8. PENELITIAN POSITIVISMA DI AKUNTANSI	93
3.8.1. Hipotesis Rencana Bonus (<i>Bonus Plan Hypothesis</i>)	97
3.8.2. Hipotesis Perjanjian Utang	

(<i>Debt Covenant Hypothesis</i>).....	99
3.8.3. Hipotesis Kos Politis (<i>Political Cost Hypothesis</i>)	100
3.9. KONTRIBUSI TEORI AKUNTANSI POSITIF	102
3.10. KRITIK TERHADAP TEORI AKUNTANSI POSITIF	103
BAB 4 METODA PENELITIAN KRITIKAL	109
4.1. REALITAS ADALAH PERUBAHAN	109
4.2. KEUSANGAN TEORI EKONOMI, KEUSANGAN TEORI MANAJEMEN DAN KEUSANGAN TEORI AKUNTANSI	117
4.3. METODA PENGUMPULAN DATA: PERSPEKTIF SEJARAH	122
4.4. METODA ANALISIS BERBASIS TEORI	127
4.5. ANALISIS DENGAN MENURUNKAN TEORI EKONOMI	133
4.6. MUNGKINKAH PENGAJARAN S3 TANPA METODA PENELITIAN KRITIKAL?	134
 BAGIAN II. METODOLOGI PENELITIAN	
BAB 5 JENIS PENELITIAN: KUANTITATIF ATAUKAH KUALITATIF?	143
5.1. PENDAHULUAN.....	143
5.2. PERBEDAAN METODA KUANTITATIF DAN KUALITATIF	148
5.3. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN KUANTITATIF	155
5.3.1. Menyimpulkan Korelasi Terlalu Cepat	157

5.3.2. Mengabaikan Kovarian.....	159
5.3.3. Analisis Yang Lebih Sederhana	161
5.3.4. Bias Publikasi.....	161
5.3.5. Kegunaan dan Konsistensi Dalam Disiplin Ilmu	162
5.4. KAPAN MENGGUNAKAN METODA KUANTITATIF?	162
5.4.1. Jenis Metoda Kuantitatif	164
5.4.1.1. Studi Deskriptif	164
5.4.1.2. Hubungan (Asosiasi) Antarvariabel .	165
5.4.1.3. Studi Kausalitas.....	166
5.4.1.4. Peramalan.....	167
5.4.1.5. Prediksi Keanggotaan Grup	168
5.4.1.6. Model Persamaan Struktural.....	168
5.4.1.7. Analisis Input-Output (I-O).....	169
5.4.1.8. Optimasi	169
5.5. KAPAN MENGGUNAKAN METODA KUALITATIF?.....	169
5.5.1. Pendekatan dalam Metoda Kualitatif	171
5.5.2. Pengumpulan Data Menggunakan Metoda Kualitatif.....	175
5.6. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODA KUALITATIF	175
5.7. KESALAHAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF	178
5.8. SIMPULAN.....	181

BAB 6 RISET BERPASANGAN: MENGAPA DAN BAGAIMANA	187
6.1. BAGIAN PENDAHULUAN	187
6.2. BAGIAN UTAMA	189
6.2.1. Tujuan Dasar Riset	189
6.2.2. Pendekatan Riset: Kualitatif dan Kuantitatif ...	194
6.2.3. Teori Berpasangan (<i>Duality Theory</i>)	198
6.2.3.1. Kekurang-Optimalan Penerapan Teori Berpasangan di Akuntansi.....	202
6.2.3.2. Kesuksesan Penerapan Teori Berpasangan di Akuntansi.....	205
6.2.4. Strategi Penerapan Riset Berpasangan (<i>Duality Research</i>)	207
6.2.5. Riset Berpasangan dan Karya Ilmiah Akademik	212
6.2.5.1. Keluasan dan Kedalaman Riset.....	213
6.2.5.2. Riset Kualitatif dan Kuantitatif	215
6.3. BAGIAN PENUTUP.....	217

BAGIAN III. STRATEGI PENELITIAN

BAB 7 FORMULASI PERTANYAAN PENELITIAN:	
KESALAHAN UMUM DAN JENIS PENELITIAN	227
7.1. PENDAHULUAN.....	227
7.2. KESALAHAN YANG SERING DILAKUKAN	229
7.3. TAHAPAN PERTANYAAN PENELITIAN	231
7.4. TAHAPAN RUMUSAN MASALAH	234
7.4.1. <i>Area</i>	235
7.4.2. <i>Narrow</i>	236

7.4.3. <i>Sources</i>	237
7.4.4. <i>Evaluate</i>	238
7.4.5. <i>Statement</i>	240
7.4.6. <i>Balance</i>	241
7.4.7. <i>Format</i>	242
7.4.8. <i>Researchable</i>	243
7.5. JENIS RUMUSAN MASALAH DAN JENIS PENELITIAN.....	245
7.5.1. Rumusan Masalah Kasuistik	246
7.5.2. Rumusan Masalah Deskriptif	246
7.5.3. Rumusan Masalah Perbedaan	248
7.5.4. Rumusan Masalah Relasional	249
7.5.5. Studi Evaluatif-Diagnostik.....	250
7.5.6. Studi Kausal	251
7.6. SIMPULAN.....	252
 BAB 8 KAJIAN LITERATUR: PEMETAAN RISET TERKINI DAN IDENTIFIKASI PELUANG	257
8.1.PENDAHULUAN.....	257
8.1.1. Manfaat Kajian Literatur	258
8.1.2. Tipe-Tipe Kajian Literatur	259
8.1.2.1. Kajian Literatur Tradisional.....	259
8.1.2.2. Kajian Literatur Terstruktur	260
8.1.2.3. Meta-Analisis	261
8.1.2.4. Meta-Sintesis	262
8.2. TAHAPAN DALAM PROSES KAJIAN LITERATUR	263
8.2.1. Pemilihan Topik Yang Akan Diulas	264
8.2.2. Pencarian Literatur.....	265

8.2.3. Analisis Dan Sintesis Literatur	267
8.2.4. Penulisan Kajian Literatur	268
8.3. TAHAPAN KHUSUS KAJIAN LITERATUR	
TERSTRUKTUR.....	271
8.3.1. Penulisan Protokol Kajian Literatur	272
8.3.2. Pendefinisian Pertanyaan Penelitian Kajian Literatur	274
8.3.3. Penentuan Tipe Studi Dan Pencarian Literatur Yang Komprehensif	276
8.3.4. Penentuan Impak Artikel.....	279
8.3.5. Pendefinisian Rerangka Analitis.....	280
8.3.6. Pengembangan Reliabilitas Kajian Literatur....	280
8.3.7. Uji Validitas Kajian Literatur.....	281
8.3.8. Pengkodean Data Menggunakan Rerangka Yang Telah Dikembangkan.....	283
8.3.9. Pengembangan Pandangan Dan Kritik Dengan Menganalisis Kumpulan Data.....	284
8.3.10. Pengembangan Peta Atau Jalur Dan Pertanyaan Penelitian Mendatang.....	285
8.4. SIMPULAN.....	286
BAB 9 KEENGGANAN MENGGUNAKAN CARA BARU MENTRANSFER UANG, KASUS PENERIMA REMITANSI DI PULAU LOMBOK, APLIKASI STRATEGI PENELITIAN SEMI-ETNOGRAFI	291
9.1. PENDAHULUAN.....	291
9.2. ETNOGRAFI.....	296
9.2.1. Pengertian Etnografi	297

9.2.2. Variasi Dalam Metoda Pengamatan.....	299
9.2.3. Etnografi Sebagai Metoda.....	303
9.2.4. Pedoman Ringkas Untuk Penelitian Lapangan	305
9.2.5. Panduan Ringkas Untuk Wawancara	307
9.2.6. Dokumen Lokasi	309
9.2.7. Etika Dalam Penelitian Etnografi.....	311
9.2.8. Analisis, Interpretasi Temuan Dan Pelaporan.	311
9.2.9. Deskripsi Kualitatif	312
9.2.10. Laporan Penelitian	313
9.2.11. Keseimbangan antara Deskripsi dan Analisis	313
9.3. APLIKASI METODA ETNOGRAFI.....	314
9.4. LAPORAN HASIL PENELITIAN	317
9.5. KEENGGANAN UNTUK BERUBAH.....	329
9.6. PENUTUP	333
BAB 10 KAUSALITAS DAN EKSPERIMEN	341
10.1. PERSPEKTIF TENTANG KAUSALITAS.....	342
10.2. KAUSALITAS DALAM ILMU SOSIAL	350
10.3. EKSPERIMEN: METODA TERBAIK UNTUK PENGUJIAN KAUSALITAS?.....	362
10.4. KETERBATASAN EKSPERIMEN	371
10.4.1. Ketergantungan Pada Randomisasi	371
10.4.2. Isu Etika	372
10.4.3. Manipulasi Yang Kompleks	372
10.4.4. Validitas Eksternal	373
10.4.5. Implementasi Yang Kurang Hati-Hati.....	373
10.5. SIMPULAN DAN HIKMAH	374

BAGIAN IV. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN PRESENTASI HASIL PENELITIAN

BAB 11	METODA OBSERVASI KEGIATAN GETOK TULAR	
	DARING PADA HALAMAN FACEBOOK	381
11.1.	PENDAHULUAN	381
11.2.	MEDIA TERPEROLEH (<i>EARNED MEDIA</i>)	384
11.3.	KOMUNIKASI GETOK TULAR	388
11.4.	PEMASARAN VIRAL.....	396
11.5.	HALAMAN FACEBOOK.....	400
11.6.	MODEL TEORITIS UNTUK PENGUKURAN KINERJA HALAMAN FACEBOOK.....	404
11.7.	MODEL PRAKTIS UNTUK PENGUKURAN KINERJA HALAMAN FACEBOOK.....	413
11.8.	SIMPULAN.....	416
BAB 12	PRESENTASI PENELITIAN BISNIS SECARA LISAN VIA MEDIA POSTER.....	423
12.1.	PENDAHULUAN	423
12.2.	APAKAH PRESENTASI POSTER ITU?	425
12.3.	JENIS POSTER	425
12.4.	KELEBIHAN PRESENTASI POSTER.....	427
12.5.	PERSYARATAN	430
12.6.	PERTIMBANGAN PEMBUATAN POSTER	432
	12.6.1. Perencanaan.....	433
	12.6.2. Isi (<i>content</i>).....	434
	12.6.3. <i>Layout</i>	435
	12.6.4. <i>Heading</i>	438
	12.6.5. Gambar (Grafis).....	438

12.6.6. <i>Text</i>	439
12.6.7. Warna.....	439
12.6.8. Editing	440
12.6.9. Software.....	440
12.6.10. Cetak Poster	441
12.7. PERSIAPAN PRESENTASI POSTER	442
12.7.1. Jadwal Presentasi	442
12.7.2. Tempat Presentasi.....	443
12.7.3. Alat Bantu Membawa Media Presentasi	443
12.8. SAAT PRESENTASI.....	444
12.9. AKHIR PRESENTASI	445
12.10. CATATAN UNTUK PENYELENGGARA PRESENTASI POSTER.....	445
12.10.1. Waktu dan Tempat	446
12.10.2. Dukungan Formal Terhadap Penyaji Poster	446
12.10.3. Mengadakan <i>Door-Prize</i>	447
12.11. SIMPULAN.....	448
INDEKS	453

BAB 1

FILOSOFI, FILOSOFI ILMU DAN FILOSOFI PENELITIAN

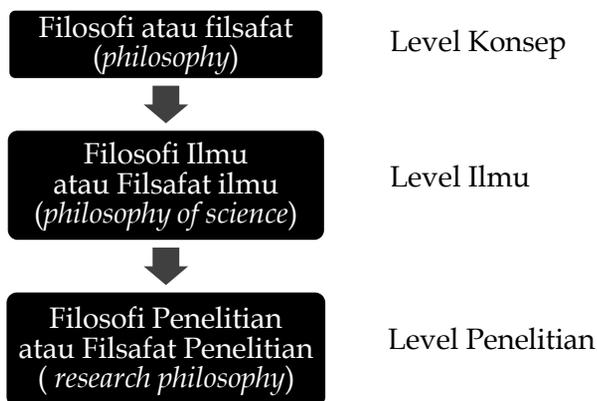
**Prof. Jogyanto Hartono HM., M.B.A., Ph.D.
Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB)
Universitas Gadjah Mada**

**Julianto Agung Saputro, S.E., S.Kom., M.Si.
Mahasiswa S3
Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB)
Universitas Gadjah Mada**

1.1. PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai filosofi penelitian (*research philosophy*). Filosofi penelitian (*research philosophy*) merupakan topik yang luas. Untuk S1 bidang ekonomika dan bisnis, filosofi penelitian kurang banyak dibicarakan. Untuk S2 dan S3, filosofi penelitian perlu didiskusikan. Bagaimanapun juga, pemahaman mengenai filosofi penelitian penting bagi para peneliti untuk menentukan strategi penelitian dan metoda penelitian yang akan digunakan nantinya. Bahkan menurut Crotty (2003), memahami filosofi penelitian akan dapat membantu membentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih metoda-metoda penelitian yang akan digunakan, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitiannya.

Filosofi penelitian adalah penerapan konsep filosofi dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, untuk membahas filosofi penelitian (*research philosophy*), akan lebih baik jika dipahami terlebih dahulu mengenai apa itu filosofi (*philosophy*)¹. Filosofi banyak digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan yang disebut dengan filosofi ilmu atau filsafat ilmu (*philosophy of science*). Ilmu pengetahuan dibangun dari kegiatan penelitian ilmiah. Penerapan filosofi ilmu atau filsafat ilmu (*philosophy of science*) untuk melakukan penelitian ilmiah disebut dengan filosofi penelitian atau filosofi riset (*research philosophy*).



Gambar 1.1. Penerapan filosofi ke filosofi penelitian

1.2. DEFINISI FILOSOFI

Kata filosofi (*philosophy*) atau filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophía* (*φιλοσοφία*) yang secara umum berarti studi mengenai pengetahuan. Filosofi juga yang berarti 'the love of wisdom' yang

¹Terjemahan dari *philosophy* adalah filosofi atau filsafat. Buku ini menggunakan istilah filosofi dan filsafat bergantian dengan maksud yang sama.

dikenalkan pertama kali oleh Pythagoras yang hidup pada tahun 570-490 sebelum masehi. Dia menyebut dirinya sebagai seorang filsuf (*philosopher*) atau pencinta kearifan (*lover of wisdom*). Banyak juga yang memberikan arti bahwa filosofi adalah ilmu berpikir tentang pemikiran (*thinking about thinking*).

Arti lebih mendalam dari kata filosofi menurut beberapa kamus adalah sebagai berikut.

- Menurut Oxford Living Dictionary, filosofi adalah sebagai studi tentang sifat dasar pengetahuan, realitas, dan eksistensi, terutama bila dianggap sebagai suatu disiplin akademik (*the study of the fundamental nature of knowledge, reality, and existence, especially when considered as an academic discipline*).
- Menurut American Heritage Dictionary, filosofi merupakan investigasi tentang sifat, sebab, atau prinsip realitas, pengetahuan, atau nilai, berdasarkan penalaran logis dan bukan metoda-metoda empiris (*investigation of the nature, causes, or principles of reality, knowledge, or values, based on logical reasoning rather than empirical methods*).
- Menurut kamus WordNet, filosofi adalah suatu investigasi rasional atas pertanyaan tentang keberadaan, pengetahuan, dan etika (*the rational investigation of questions about existence and knowledge and ethics*).
- Menurut kamus Merriam-Webster, filosofi adalah suatu disiplin yang terdiri dari logika inti, estetika, etika, metafisika, dan epistemologi (*a discipline comprising as its core logic, aesthetics, ethics, metaphysics, and epistemology*).

1.3. PERKEMBANGAN FILOSOFI

Perkembangan filosofi atau filsafat dapat dibagi menjadi empat periode. Periode yang pertama adalah periode awal munculnya filosofi yang disebut dengan filosofi jaman Yunani kuno. Periode kedua adalah filosofi jaman abad pertengahan, periode ketiga adalah filosofi jaman kebangkitan (*renaissance*), dan periode keempat adalah filosofi jaman modern.

1.3.1. Filosofi Periode Jaman Yunani Kuno

Pemikir-pemikir atau filsuf-filsuf awal di jaman Yunani kuno dimulai lebih dari empat abad sebelum masehi dan didominasi oleh pemikir-pemikir Yunani. Jaman Yunani kuno ini disebut juga dengan periode klasik. Jaman ini diawali oleh pemikir-pemikir terkenal seperti Pythagoras (570 - 490 SM.), Socrates (464 - 399 SM.), Plato (428 - 348 SM), dan Aristotle (384 - 322 SM).

Pythagoras merupakan filsuf dan ahli matematika yang lahir di pulau Samos di Yunani pada tahun 570 - 490 sebelum masehi. Pythagoras adalah orang yang menemukan rumus pitagoras dan rasio emas (*golden ratio*). Karena temuan-temuannya di bidang matematika ini, Pythagoras dikenal sebagai Bapak angka-angka (*father of numbers*).

Socrates terkenal mengembangkan cara berpikir kritis (*critical reasoning*) untuk menentukan perbedaan antara benar dan salah. Socrates juga terkenal mengajar dengan metoda bertanya kepada murid-muridnya untuk membangun penalaran kritis.

Plato yang hidup tahun 428 - 348 sebelum masehi adalah murid dari Socrates dan Aristotle yang hidup tahun 384 - 322 sebelum masehi adalah murid dari Plato. Keduanya dikenal karena menganalisis penalaran dengan analogi. Mereka sebenarnya juga peletak fondasi dari filosofi barat. Plato adalah pendiri akademi sekolah filosofi di Atena, Yunani yang dikenal dengan nama Platonism. Salah satu hasil karya Plato yang terkenal adalah *theory of forms*.

1.3.2. Filosofi Periode Jaman Abad Pertengahan

Abad pertengahan (*medieval*) ini ditandai dengan didirikannya universitas-universitas pertama di dunia yang diajar oleh pengajar-pengajar profesional penuh waktu. Tokoh filsuf yang terkenal di jaman abad pertengahan ini adalah Roger Bacon yang hidup tahun 1214-1294 masehi.

Roger Bacon lahir di Inggris dan dikenal sebagai pengajar yang luar biasa (*wonderful teacher*). Sebagai pemikir, Roger Bacon juga adalah ahli matematika. Pandangannya mengenai pentingnya matematika untuk memahami dengan benar tentang filsafat alam merupakan pandangan yang sangat jauh ke depan pada saat itu. Roger Bacon juga diakui sebagai bapak metoda ilmiah modern.

1.3.3. Filosofi Periode Jaman Kebangkitan

Periode jaman kebangkitan (*renaissance*) merupakan periode jembatan antara periode abad pertengahan dengan periode modern. Kata *renaissance* mempunyai arti kelahiran atau kebangkitan kembali, yaitu

untuk membangkitkan kembali pemikiran Yunani klasik. Tokoh periode jaman kebangkitan yang terkenal adalah Sir Francis Bacon filsuf Inggris yang hidup di tahun 1561 – 1626.

Hasil karya Sir Francis Bacon yang terkenal adalah *Novum Organum* yang ditulis di tahun 1620. Dalam pelikirannya, Sir Francis Bacon menguraikan sistem logika baru untuk memperbaiki proses silogisma filosofi yang lama.

1.3.4. Filosofi Periode Jaman Modern

Periode jaman modern dibagi lagi menjadi tiga periode, yaitu periode era nalar (*age of reason*), era pencerahan (*age of enlightenment*), dan era modern itu sendiri.

1.3.4.1. Periode Era Nalar

Disebut dengan era penalaran karena pada era ini ilmu pengetahuan dikembangkan dengan alur pemikiran yang rasional berdasarkan kekuatan pemikiran manusia. Periode era nalar (*age of reason*) terkenal dengan tokoh-tokohnya seperti René Descartes, Blaise Pascal, dan Isaac Newton.

René Descartes

René Descartes merupakan filsuf Perancis yang hidup di tahun 1596 – 1650. Selain seorang filsuf, René Descartes juga dikenal sebagai ahli matematika, dan ilmuwan (saintis). Salah satu kutipan filsafatnya yang

terkenal adalah *Cogito, ergo sum* yang berarti “saya berpikir, maka saya ada” (*I think, therefore I am*). Pada tahun 1637, René Descartes menulis buku berjudul *Discourse on Method (Discours de la method)*¹ yang menganjurkan peran utama dari alasan (metoda) sebagai lawan dari pengalaman indrawi untuk memahami pengetahuan.

Karena kontribusinya, René Descartes dijuluki sebagai bapak filsafat modern (*Father of Modern Philosophy*). Kontribusinya di dunia matematika adalah menemukan sistem koordinat kartesian dan geometri analitik. Temuan-temuannya ini penting sebagai dasar dari kalkulus modern dan analisis matematik. René Descartes merupakan salah satu tokoh penting di revolusi saintifik di abad 17.

Blaise Pascal

Sama halnya dengan René Descartes, Blaise Pascal yang hidup di tahun 1623 - 1662 merupakan pemikir Perancis yang juga dikenal selain sebagai filsuf, juga sebagai ahli matematika, dan ilmuwan (saintis). Dia dikenal dengan karyanya mengenai teori probabilitas (*probability theory*). Nama Blaise Pascal diabadikan sebagai nama bahasa komputer terstruktur yaitu Pascal.

Isaac Newton

Filsuf terkenal lainnya pada periode era nalar di jaman modern ini adalah Isaac Newton yang hidup di tahun 1643-1727. Isaac Newton menulis bukunya yang terkenal di tahun 1687 dengan judul *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica* yang sangat berpengaruh sepanjang sejarah ilmu pengetahuan. Di bukunya ini Isaac Newton menjelaskan mengenai hukum gravitasi dan hukum gerak di alam semesta. Konon Isaac Newton menemukan hukum gravitasi ketika dia melihat buah apel jatuh ke tanah tertarik gaya gravitasi. Edisi ke 2 dari buku ini

diterbitkan pada tahun 1713. Di edisi ini, Isaac Newton mengatakan bahwa di filsosofi alam (natural philosophy) hipotesis kausal untuk tidak digunakan. Di filosofi alam ini, proposisi-proposisi sebagai pengganti hipotesis-hipotesis dideduksi dari fenomena alam dan digeneralisasi dengan metoda induksi.

Isaac Newton tidak hanya dikenal sebagai ilmuwan di bidang ilmu alam, tetapi juga di bidang-bidang penting lainnya. Di bidang ilmu mekanika, Isaac Newton mencetuskan prinsip kekekalan momentum dan momentum sudut. Di bidang optika, ia berhasil membuat teleskop refleksi yang pertama dan menemukan pembiasan cahaya lewat sebuah kaca prisma yang akan membagi cahaya putih menjadi warna-warna lainnya. Di bidang matematika, bersaing dengan Gottfried Leibniz, Newton mengembangkan kalkulus diferensial, kalkulus integral, dan teori binomial, dan deret pangkat.

1.3.4.2. Periode Era Pencerahan

Era setelah era nalar adalah era pencerahan (*age of enlightenment*) di periode filosofi jaman modern. Era ini terjadi pada abad ke 18. Nama pencerahan (*enlightenment*) di era ini berasal dari gerakan-gerakan intelektual barat yang menuntut lebih dalam hal kebebasan, demokrasi dan penalaran sebagai nilai-nilai utama di masyarakat. Gerakan ini mendasarkan pada landasan bahwa pikiran-pikiran manusia seharusnya bebas dari ketidakpedulian, mistik, tekanan dari pemerintah, dan pengaruh dari Gereja seperti pada era-era sebelumnya. Beberapa filsuf terkenal di era ini di antaranya adalah

David Hume dari Skotlandia, Adam Smith dari Skotlandia, dan Immanuel Kant dari Jerman.

David Hume

David Hume lahir di Skotlandia dan hidup di tahun 1711-1776. Nama aslinya sebenarnya adalah David Home dan diubah menjadi Home untuk disesuaikan dengan logat bahasa Inggris. David Hume tidak hanya seorang filsuf, tetapi juga terkenal sebagai sejarawan. Karyanya di bidang sejarah yang terkenal adalah bukunya dengan judul *The History of England*.

David Hume termasuk salah satu filsuf penting dalam filosofi barat. David Hume adalah filsuf yang mengenalkan filosofi naturalis. Argumentasi David Hume menentang aliran rasional (nalar) yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan bukan berasal nalar akal. Menurut David Hume, pengetahuan itu bersumber dari observasi langsung di lapangan (naturalis) berdasarkan pengalaman dan tangkapan indrawi. David Hume juga terkenal karena skeptisismanya terhadap pemikiran kausalitas.

Adam Smith

Adam Smith yang hidup di tahun 1723 - 1790 adalah filsuf dari Skotlandia. Selain filsuf, Adam Smith juga dikenal sebagai ekonom politik. Hasil karyanya yang berjudul *The Wealth of Nations* dianggap sebagai dasar ilmu ekonomi klasik di jaman modern. Di karyanya ini Adam Smith menyebutkan adanya tangan yang tidak kelihatan (*the invisible hand*) di pasar perekonomian bebas (*the free market*) yang kemudian mempunyai pengaruh dari perkembangan ekonomi pasar bebas dari campur tangan pemerintah (*laissez faire* sebuah frasa bahasa Perancis yang berarti biarkan terjadi) dan kapitalisma modern. Dari

hasil karyanya tersebut, Adam Smith kemudian dikenal sebagai bapak ekonomi modern (*father of modern economics*) dan juga bapak kapitalisma modern (*father of modern capitalism*).

Immanuel Kant

Immanuel Kant hidup di tahun 1724 - 1804 merupakan filsuf kelahiran Jerman. Immanuel Kant dianggap pelopor aliran idealisma di Jerman. Karyanya yang terkenal adalah *Critique of Pure Reason* (dalam bahasa Jerman adalah Kritik der reinen Vernunft) terbit pada tahun 1787 dan *Critique of Practical Reason* (dalam bahasa Jerman adalah Kritik der praktischen Vernunft) terbit pada tahun 1788 yang mengkritik aliran rasionalis dan empiris di era pencerahan sebelumnya. Dari kedua karya ini, secara kritis, Immanuel Kant menggabungkan rasionalisma dan empirisisma karena menurutnya jika hanya menggunakan salah satunya saja, maka pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan hasil yang berlawanan dan tidak lengkap.

1.3.4.3. Periode Era Modern

Era setelah era pencerahan (*age of enlightenment*) adalah era modern di periode filosofi jaman modern. Periode ini juga dikenal dengan nama periode kontemporer (*contemporary period*). Aliran-aliran filosofi yang muncul di periode modern ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- Positivism (dengan tokohnya August Comte dari Perancis yang hidup di tahun 1798-1857).
- Utilitarianisma (Jeremy Bentham, Inggris, 1749 - 1832 dan John Stuart Mill, 1806 - 1873).

- Pragmatisma (Charles Sanders Peirce, Amerika, 1839 - 1914, William James, Amerika, 1842 - 1910, dan John Dewey, Amerika, 1859 - 1952).
- *Logical positivism* (Ernst Mach, Austria, 1838 - 1916 dan Ludwig Wittgenstein, Austria, 1889 - 1951).
- Fenomenologi (Edmund Husserl, Jerman, 1859-1938).
- Eksistensialisma (Jean Paul Sartre, Perancis, 1905-1980).
- Strukturalisma (Michel Foucault, Perancis, 1926-1984).

Positivisma

Aliran positivisma (*positivism*) mengajarkan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh dari sesuatu realitas yang benar-benar terjadi. Arti kata positif itu sendiri berarti sesuatu harus dapat diverifikasi yang benar-benar terjadi, sehingga yang kreasi atau imajinasi bukan kebenaran ilmu pengetahuan. Karena aliran ini berdasarkan pada realitas yang terjadi (empiris) dan harus logis (rasional), maka sebenarnya aliran ini adalah gabungan dari aliran empirisma dan rasionalisma.

Tokoh aliran ini adalah August Comte dari Perancis yang hidup di tahun 1798-1857. August Comte menulis buku yang menerangkan aliran positivismanya dengan judul *the Course of Positive Philosophy* (dalam bahasa Perancis adalah *Cours de Philosophie Positive*).

Utilitarianisma

Istilah utilitarianisma berasal dari kata latin *utilis* yang bermanfaat atau berguna. Teori dari aliran ini disebut dengan teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*). Utilitarianisma merupakan suatu aliran yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna,

berfaedah, dan menguntungkan bagi individu dan masyarakat secara umum.

Aliran ini dikembangkan oleh filsuf Inggris bernama Jeremy Bentham yang hidup di tahun 1749 - 1832. Tokoh terkenal dari aliran ini adalah filsuf Inggris bernama John Stuart Mill yang hidup di tahun 1806 - 1873. John Stuart Mill merupakan murid dari Jeremy Bentham.

Pragmatisma

Istilah pragmatisma berasal dari kata Yunani *pragmatikos* yang berarti cakap dan berpengalaman. Kalau aliran positivisma berdasarkan pada kebenaran obyektif, maka aliran pragmatisma berbasis pada kegunaan praktis dari ilmu pengetahuan. Aliran pragmatisma (*pragmatism*) menekankan pada nilai ilmu pengetahuan terletak pada kebenaran subjektif yang mempunyai manfaat-manfaat praktis sebagai akibatnya.

Pertama kali yang mengenalkan aliran ini adalah Charles Sanders Peirce filsuf Amerika yang hidup di tahun 1839 - 1914. Charles Sanders Peirce menulis artikelnya yang terkenal pada tahun 1978 dengan judul *How to Make Our Ideas Clear*. Aliran ini awalnya berkembang di Amerika Serikat dan dikenalkan ke seluruh dunia oleh William James filsuf Amerika yang hidup di tahun 1842 - 1910. Tokoh terkenal lain di aliran pragmatisma adalah John Dewey filsuf Amerika yang hidup di tahun 1859 - 1952.

Positivisma Logis

Positivisma logis (*logical positivism*) awalnya dikembangkan oleh filsuf Austria bernama Ernst Mach yang hidup di tahun 1838 - 1916 dan Ludwig Wittgenstein yang hidup di tahun 1889 - 1951. Perlu diketahui

bahwa *logical positivism* tidak sama dengan positivisme yang dikenalkan oleh August Comte (1798-1857).

Logical positivism kemudian berkembang oleh sekelompok akademisi yang bergabung dalam lingkaran Wina (*The Vienna Circle*) di awal-awal tahun 1900an yang dipelopori oleh Moritz Schlick (hidup di tahun 1882 sampai tahun 1936). Doktrin lingkaran Wina ini dipopulerkan pada tahun 1929 oleh sekelompok pendukungnya lewat pamlet yang ditulis bersama-sama oleh Otto Neurath (hidup di tahun 1882 sampai dengan 1945), Rudolf Carnap (hidup di tahun 1891 sampai dengan 1970), dan Hans Hahn (hidup di tahun 1879 sampai dengan 1934). Pergerakan *logical positivism* sebenarnya adalah pergerakan politis menentang *German Idealism* yang mereka sebut sebagai *Antiscience Movement*.

Tujuan utama dari aliran *logical positivism* adalah untuk menolak elemen ideologis dan metafisik dari ilmu pengetahuan dan menggunakan pengalaman observasi dan eksperimen sebagai sumber ilmu pengetahuan. Menurut positivisme logis, suatu pernyataan akan bermakna hanya jika bersifat formal seperti pernyataan matematika dan logika dan dapat dilakukan verifikasi secara empiris. Hal ini menghasilkan penolakan dari ilmu metafisika dan etika dengan alasan mereka tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Karya Ludwig Wittgenstein yang berjudul *Tractatus* di tahun 1921 merupakan karya yang penting mengenai *logical positivism*. Berdasarkan konsep Ludwig Wittgenstein, *logical positivism* mendasarkan prinsip verifikasi untuk menguji kebenaran ilmu pengetahuan. Hanya fakta empiris yang dapat diverifikasi yang dianggap ilmiah dan secara kognitif berarti dan sebaliknya yang tidak dapat diverifikasi dianggap sebagai tidak ilmiah.

Fenomenologi

Aliran fenomenologi (*phenomenology*) dengan tokoh utamanya adalah Edmund Husserl yang hidup di tahun 1859-1938. Edmund Husserl lahir di Jerman dan dianggap sebagai pelopor aliran fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas fenomena yang dapat diobservasi.

Eksistensialisma

Aliran eksistensialisma (*existentialism*) ini merupakan aliran filsafat yang mendasarkan pemikiran bahwa tidak ada kebenaran yang absolut. Kebenaran adalah bersifat relatif sehingga tidak ada yang absolut antara mana yang benar dan mana yang tidak benar. Aliran ini mengajarkan karena kebenaran adalah relatif, maka manusia menentukan sesuatu yang menurutnya benar secara bertanggung-jawab.

Aliran eksistensialisma dengan tokoh yang terkenal adalah Jean Paul Sartre yang lahir di Perancis dan hidup di tahun 1905-1980. Filsuf ini terkenal dengan ajarannya bahwa manusia ditakdirkan untuk bebas (*human is condemned to be free*).

Strukturalisma

Aliran strukturalisma (*structuralism*) menjelaskan pada manusia dan masyarakat hidup di berbagai struktur dalam kehidupannya. Riset dalam aliran ini mencoba menjelaskan struktur dari obyek yang diteliti.

Tokoh terkenal di aliran strukturalisma adalah Michel Foucault filsuf Perancis yang hidup di tahun 1926-1984. Aliran strukturalisma mulai terkenal di Eropa dengan terbitnya buku karangan Francois

Dosse pada tahun 1966 dengan judul bukunya *Histoire du Structuralisme*.

1.4. FILOSOFI ILMU

Salah satu disiplin filosofi adalah filsafat ilmu atau filosofi ilmu (*philosophy of science*). Filosofi ilmu (*philosophy of science*) adalah studi mengenai asumsi-asumsi, dasar-dasar, dan implikasi-implikasi dari ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan ilmu di filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan (*science*). Filosofi ilmu membedakan pengetahuan (*science*) dengan bukan pengetahuan (*non-science*), sehingga timbul pertanyaan yang umum, yaitu apakah sebenarnya ilmu pengetahuan tersebut (*science*)?

Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang berfokus pada fakta untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan tentang dunia alam. Ilmu pengetahuan dapat berupa pengetahuan alam (*natural science*) seperti fisika, astronomi, kimia dan sejenisnya. Ilmu pengetahuan dapat juga berupa pengetahuan sosial (*social science*) seperti misalnya ekonomi, politik, perilaku manusia, dan sejenisnya. Yang tidak termasuk ilmu pengetahuan dalam konteks filsafat ilmu ini misalnya adalah religi (agama) dan metafisika (*metaphysics*) karena beberapa pendukung ilmu pengetahuan (*science*) menganggap religi dan metafisika tidak memenuhi kriteria-kriteria untuk dianggap sebagai ilmu pengetahuan.

Kriteria-kriteria dasar suatu ilmu dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan (*science*) adalah sebagai berikut ini.

1. Dapat dibuktikan dan diuji secara logis.
2. Untuk membuktikannya harus didasarkan pada bukti empiris.
3. Menggunakan metoda ilmiah untuk menguji kebenarannya.

1.5. PEMBUKTIAN ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan dapat dibuktikan kebenarannya lewat beberapa cara tergantung dari filosofi yang mendasarinya. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diuji lewat verifikasi (*verification*), lewat penyangkalan (*falsification*), atau lewat pergeseran paradigma (*paradigm shift*).

1.5.1. Verifikasi

Aliran positivisma dan postivisma logis (*logical positivism*) menganggap ilmu pengetahuan sesuatu yang harus logis dan dapat diobservasi. Sebaliknya menurut aliran ini, bukan ilmu pengetahuan (*non-science*) seperti misalnya religi dan metafisika merupakan yang tidak dapat diobservasi sehingga dianggap tidak mempunyai makna (*meaningless*). Pengujian ilmu pengetahuan berdasarkan aliran ini dikenal dengan nama proses verifikasi (*verification*) yang maksudnya sesuatu dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan jika logis, dapat diobservasi dan dapat diverifikasi kebenarannya.

1.5.2. Penyangkalan

Menurut Karl Popper yang hidup di tahun 1902 sampai dengan 1994, ilmu pengetahuan dapat bermakna (*meaningful*) tanpa harus saintifik. Karl Popper tidak setuju dengan cara verifikasi untuk menguji kebenaran ilmu pengetahuan, karena menurutnya tidak mungkin memverifikasi semua fenomena apalagi fenomena sosial yang sangat banyak terjadi. Memverifikasi sebuah fenomena menurutnya tidak

cukup untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan jika melibatkan banyak fenomena yang terjadi.

Menurut Karl Popper untuk menguji kebenaran ilmu pengetahuan harusnya lewat penyangkalan (*falsification*). Ilmu pengetahuan dianggap benar jika tidak ada yang dapat menyangkalnya salah.

1.5.3. Pergeseran Paradigma

Thomas Kuhn yang lahir di tahun 1922 - 1996 berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak muncul secara bertahap tetapi lewat suatu revolusi pemikiran sekelompok pemikir yang berubah secara penuh. Di bukunya yang ditulis pada tahun 1962 yang berjudul *The Structure of Scientific*, Thomas Kuhn menyebut proses revolusi munculnya pengetahuan baru dengan istilah pergeseran paradigma (*paradigm shift*).

Pergeseran paradigma terjadi pada waktu sejumlah besar anomali bukan kebingungan muncul dalam paradigma lama dan paradigma baru masuk akal bagi sekelompok pemikir. Untuk dapat diterima sebagai suatu paradigma baru, suatu teori harus lebih baik dari pesaingnya.

Menurut Kuhn diperlukan dua pencapaian (*achievements*) untuk membentuk suatu paradigma baru. Kedua pencapaian ini adalah sebagai berikut.

1. Pencapaian mereka telah cukup menunjukkan belum pernah terjadi sebelumnya menarik sekelompok penganut meninggalkan mode aktivitas ilmiah pesaing.
2. Bersamaan dengan itu, cukup terbuka bagi kelompok praktisi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang belum dipecahkan.

Pencapaian yang membagi kedua karakteristik ini disebut oleh Kuhn sebagai "*paradigms*" yang menurutnya merupakan istilah yang dekat dengan "*normal science*."

1.6. FILOSOFI PENELITIAN

Ketika kita melakukan penelitian untuk menjelaskan suatu fenomena atau menjawab suatu permasalahan tertentu, bagaimanapun juga pasti akan terlibat dengan pengembangan suatu pengetahuan. Kepercayaan-kepercayaan dan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan sumber, sifat, dan pengembangan pengetahuan disebut dengan filosofi penelitian (*research philosophy*).

Filosofi penelitian yang diadopsi berisi dengan asumsi-asumsi mengenai bagaimana kita memandang fenomena yang akan diteliti. Asumsi-asumsi ini akan menentukan proses dari penelitiannya. Misalnya penelitian yang mengamati fenomena suatu proses tertentu akan menggunakan filosofi penelitian yang berbeda dengan penelitian yang mempelajari pemikiran seseorang.

Walaupun filosofi penelitian yang dipilih banyak tergantung dari aliran (*mainstream*) yang dianut oleh peneliti, tetapi peneliti dapat juga memilih filosofi penelitian lain yang mungkin asumsi-asumsinya

lebih sesuai dengan isu yang ditelitinya. Asumsi-asumsi di filosofi penelitian dapat berupa *epistemology*, *ontology*, dan *axiology*.

1.6.1. Epistemologi

Epistemologi (*epistemology*) berhubungan dengan asumsi-asumsi mengenai pengetahuan yang dipakai oleh peneliti (*epistemological assumptions*). Epistemologi adalah asumsi-asumsi hubungan antara peneliti dan kenyataan (Carson et al. 2001) atau bagaimana kenyataan ini ditangkap atau diketahui. Epistemologi menjawab pertanyaan *bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu?*

Epistemologi berlawanan dengan *doxology*. *Doxology* berhubungan dengan apa yang dipercaya benar sedang epistemologi berhubungan dengan kebenaran yang diketahui.

Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah memproses sesuatu yang dipercaya benar (*doxology*) menjadi sesuatu dibuktikan benar (epistemologi). Dengan demikian, tujuan ilmu pengetahuan dikenal dengan istilah *doxa to epsiteme* (dari sesuatu yang dipercaya benar menjadi sesuatu yang diketahui benar).

Epistemologi berhubungan dengan apa yang membentuk suatu pengetahuan sehingga sesuatu dapat diterima benar di suatu bidang studi. Misalnya peneliti yang akan mengambil data jumlah komputer yang ada di perpustakaan akan menangkap fakta ini berbeda dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan mengambil data sikap seseorang. Asumsi-asumsi yang akan digunakan oleh kedua peneliti akan berbeda. Peneliti pertama mungkin akan memahami dan menangkap data lebih obyektif, sedang peneliti kedua akan memandang dan menangkap data lebih subyektif. Di antara obyektif

epistemologi dan subyektif epistemologi dapat berada konstruktif epistemologi.

Obyektivisma (*objectivisma*) berargumentasi bahwa realitas terjadi eksternal di luar peneliti dan independen dari kesadaran dan tidak dipengaruhi oleh perasaan atau nilai-nilai yang dimiliki peneliti. Untuk mendapatkannya harus diinvestigasi dengan proses penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*) yang kokoh. Filosofi penelitian yang termasuk kelompok obyektivisma ini adalah aliran positivism (*positivism*).

Konstruktivisma (*constructivism*) berargumentasi bahwa kebenaran ilmu tidak berada di dunia tetapi diciptakan atau dibentuk lewat interaksi seseorang dengan dunianya. Kebenaran ilmu tidak ditemukan tetapi dibentuk atau dikonstruksikan oleh masing-masing subyek dengan memberikan makna masing-masing dengan cara yang mungkin berbeda. Filosofi penelitian yang terkait dengan asumsi epistemologi ini adalah interpretivisma (*interpretivism*), fenomenologi (*phenomenology*), realisma (*realism*), *naturalistic inquiry*, dan pragmatisma (*pragmatism*).

Subyektivisma (*subjectivisma*) berargumentasi bahwa makna tidak muncul di dunia eksternal dari subyek atau lewat interaksinya, tetapi diberikan ke obyek oleh subyek. *Subjectivism* menunjukkan bahwa fakta dikonstruksikan dan dipersepsikan oleh peneliti. Walaupun subyek dalam hal ini menkonstruksikan makna ke obyek, tetapi melakukannya lewat ketidaksadaran kolektifnya, lewat kepercayaan religi, atau lewat mimpi dan sejenisnya. Filosofi penelitian yang terkait dengan epistemologi ini adalah empirisma (*empirism*), idealisma (*idealism*), dan *postmodernism*.

1.6.2. Ontologi

Ontologi (*ontology*) berhubungan dengan asumsi-asumsi mengenai kenyataan-kenyataan yang dihadapi di penelitian (*ontological assumptions*). Ontologi berhubungan dengan sifat dari realitas (Hudson dan Ozanne 1988). Ontologi menjawab pertanyaan *apa itu realita?* Ontologi berhubungan dengan cara bagaimana realitas itu terjadi.

Tabel 1.1. Kaitan filosofi penelitian dengan kerangka ontologi dan epistemologi

Ontologi	Epistemologi	Filosofi Penelitian
<i>Being</i>	Obyektivisma	Positivisma Post-positivisma
	Konstruktivisma	Interpretivisma Fenomenologi Realisma <i>Naturalistic inquiry</i> Pragmatisma
<i>Becoming</i>	Subyektivisma	Empirisma Idealisma Postmoderisma

Dua aspek ontologi adalah ada (*being*) dan menjadi ada (*becoming*). Asumsi ontologi *being* menganggap bahwa fakta sifatnya permanen dan tidak mudah berubah. Asumsi ontologi *becoming* menganggap bahwa dunia berubah dan tidak tetap. Ketika entitas sudah stabil, maka entitas tersebut dapat diwakili dengan simbol-simbol, tanda-tanda, kata-kata, dan konsep-konsep. Menurut Chia (2002), filosofi penelitian positivisma dan interpretivisma masuk dalam

asumsi ontologi *being* dan filosofi penelitian postmoderisma masuk dalam asumsi ontologi *becoming*.

1.6.3. Axiologi

Axiologi (*axiology*) berhubungan dengan asumsi-asumsi mengenai nilai-nilai dimiliki peneliti yang mempengaruhi proses penelitiannya (*axiological assumptions*). Axiologi berkaitan dengan nilai-nilai dan etika di dalam melakukan penelitian. Di epistemologi obyektivisma dan konstruktivisma, diasumsikan peneliti memandang fakta tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang dimilinya atau dengan kata lain fakta bebas nilai (*value-free*) dari peneliti, sedang di epistemologi subyektivisma, obyek diberi makna yang tidak lepas dari nilai-nilai dimiliki penelitiannya atau dengan kata lain fakta sarat nilai (*value-laden*) dari penelitiannya.

Tabel 1.2. Kaitan filosofi penelitian dengan kerangka ontologi, epistemologi, dan axiologi

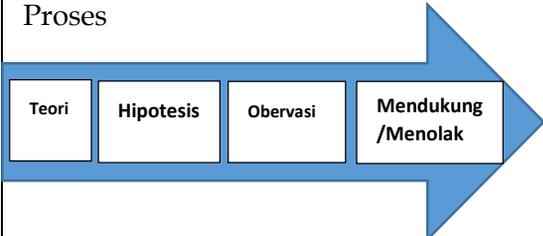
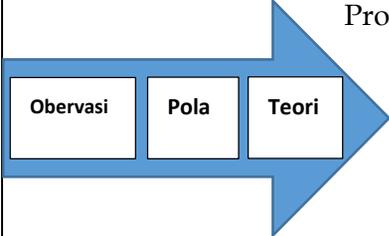
Ontologi	Epistemologi	Axiologi	Filosofi Penelitian
<i>Being</i>	Obyektivisma	Bebas nilai (<i>value-free</i>)	Positivisma Post-positivisma
	Konstruktivisma	Bebas nilai (<i>value-free</i>)	Interpretivisma Fenomenologi Realisma <i>Naturalistic inquiry</i> Pragmatisma
<i>Becoming</i>	Subyektivisma	Sarat nilai (<i>value-laden</i>)	Empirisma Idealisma Postmoderisma

1.7. PENDEKATAN PENELITIAN

Fenomena yang terjadi di dunia dapat dipahami dengan menggunakan penalaran deduktif, penalaran induktif dan pendekatan gabungan deduktif-induktif. Penalaran deduktif didasarkan pada silogisma yang merupakan kontribusi Aristoteles terhadap logika formal. Dalam bentuk sederhana, silogisma terdiri dari premis utama berdasarkan proposisi apriori atau nyata, premis aminor dengan memberikan contoh, dan simpulan. Sebagai contoh semua planet mengelilingi matahari. Bumi adalah planet. Oleh karena itu bumi mengelilingi matahari. Asumsi yang mendasari silogisma adalah bahwa melalui serangkaian langkah formal logika, dari umum sampai khusus, simpulan yang valid dapat disimpulkan dari premis yang valid. Pendekatan deduktif menguji validitas asumsi atau teori. Keterbatasan utama dari pendekatan ini adalah otoritas ilmuwan sangat kuat dan sebagai konsekuensinya bukti empiris menjadi tidak diperhatikan.

Pada tahun 1600-an Francis Bacon mengkritik model penalaran deduktif dengan alasan bahwa premis utamanya seringkali merupakan praduga awal yang kemungkinan besar terjadi bias dalam menyimpulkan. Bacon mengusulkan metoda penalaran induktif dengan cara studi sejumlah kasus individual untuk membangun hipotesis dan akhirnya menuju generalisasi. Bacon telah memberikan pilihan pendekatan induktif, kemajuan sains yang sebelumnya sempat macet menjadi berkembang. Pendekatan induktif mengarahkan ilmuwan ke penyelesaian masalah dengan menggunakan bukti empiris untuk verifikasi. Logika dan otoritas ilmuwan tidak lagi dianggap sebagai sarana bukti yang meyakinkan tetapi ilmuwan membangun hipotesis tentang dunia dan fenomenanya. Pendekatan induktif berkontribusi pada munculnya teori baru dan generalisasi.

Tabel 1.3. Perbedaan pendekatan deduktif dan induktif

Pendekatan Deduktif	Pendekatan Induktif
Berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Proses dilakukan dari teori ke data, sehingga hubungan kausal antar variabel perlu dijelaskan	Ada keterikatan keberadaan manusia terhadap kejadian dengan tujuan untuk dieksplorasi
Data yang digunakan data kuantitatif	Data yang digunakan data kualitatif
Pengendalian pengukuran diterapkan untuk memastikan validitas data	
Konsep dioperasionalkan untuk memperjelas definisi	Konteks penelitian dipahami secara lebih dalam
Pendekatannya sangat terstruktur	Pendekatannya lebih fleksibel terhadap struktur penelitian, karena kemungkinan terjadi perubahan selama penelitian
Peneliti independen terhadap proses penelitian	Peneliti merupakan bagian dari proses penelitian
Sampel perlu dipilih dengan jumlah yang cukup agar simpulan penelitian dapat digeneralisasi	Temuan penelitian tidak harus digeneralisasi
Proses 	Proses 

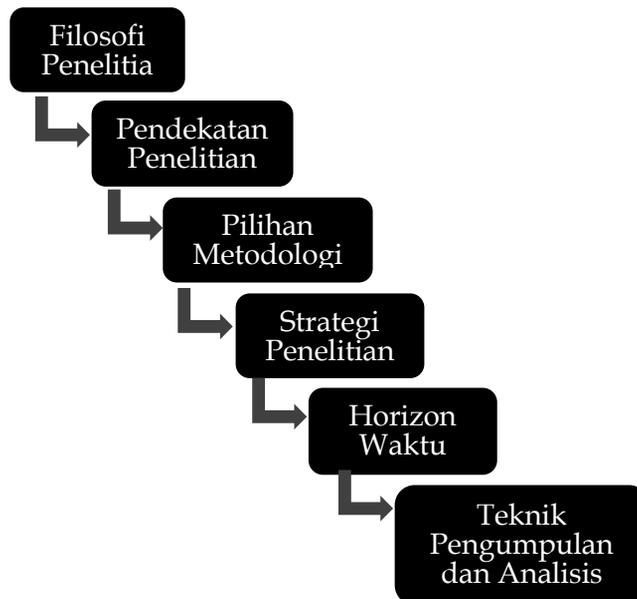
Pendekatan induktif yang dikenalkan oleh Bacon akhirnya diikuti oleh pendekatan deduktif-induktif yang menggabungkan pendekatan deduktif dari Aristoteles dengan pendekatan induktif dari Bacon. Pada pendekatan deduktif-induktif peneliti terlibat dalam proses induktif *back-and-forth* (dari pengamatan ke hipotesis) dan

deduktif (dari hipotesis ke implikasinya) (Mouly 1978). Hipotesis diuji secara ketat dan jika perlukan dapat direvisi. Meskipun pendekatan deduktif dan induktif memiliki kelemahan, kontribusi pendekatan ini terhadap perkembangan sains sangat besar yaitu saran pada hipotesis, perkembangan logis dari hipotesis, dan klarifikasi dan interpretasi dari temuan ilmiah dan sintesisnya menjadi kerangka konseptual. Selama proses ilmiah, penalaran deduktif atau induktif digunakan untuk mencapai simpulan logis yang benar. Pemahaman tentang pendekatan penelitian ini penting agar logika penalaran dapat diidentifikasi dengan tepat.

Cara lebih lanjut untuk menemukan kebenaran adalah dengan penelitian. Kerlinger (1986) mendefinisikan penelitian sebagai penyelidikan yang dilakukan secara sistematis, terkendali, empiris dan kritis pada proposisi hipotetis mengenai dugaan hubungan pada suatu fenomena. Penelitian memiliki tiga karakteristik: (1) penelitian bersifat sistematis dan terkendali, mendasarkan pada model deduktif induktif, (2) penelitian bersifat empiris, dengan melakukan proses validasi terhadap fakta secara obyektif dan (3) penelitian mengoreksi diri sendiri, hasil penelitian akan dikonfirmasi dengan penelitian berikutnya, jika terdapat kesalahan maka akan direvisi dengan penelitian berikutnya (Mouly 1978). Penelitian adalah kombinasi antara pengalaman dan penalaran dan dianggap sebagai pendekatan paling sukses terhadap penemuan kebenaran, terutama yang menyangkut ilmu pengetahuan (Borg 1963).

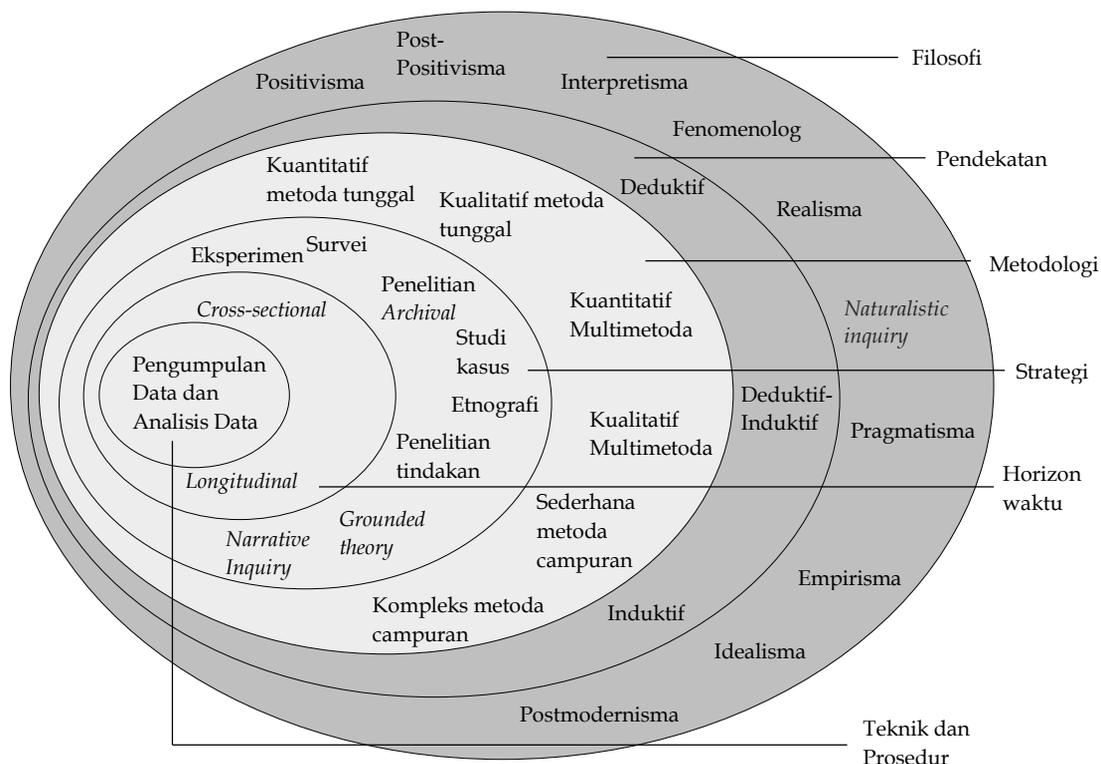
1.8. BAWANG PENELITIAN

Filosofi penelitian berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan lewat suatu penelitian (*research*). Pemahaman mengenai filosofi penelitian akan bermanfaat bagi para peneliti untuk memilih dan menentukan metoda dan proses penelitiannya. Pilihan filosofi yang akan diterapkan penelitian (disebut dengan filosofi penelitian) menentukan pendekatan penelitian yang akan dilakukan dan pilihan metodologikal yang akan digunakan sampai sampai dengan pengumpulan data serta teknik analisis datanya untuk menjawab pertanyaan penelitian.



Gambar 1.2. Dari filosofi penelitian ke teknik pengumpulan dan analisis data

Lebih rinci dari urutan-urutan filosofi penelitian sampai ke teknik pengumpulan dan analisis datanya dijabarkan di bawah penelitian (*research onion*) yang dimodifikasi dari Saunders et al. (2012) seperti tampak di gambar berikut ini. Bawang penelitian jika disajikan dalam bentuk tabel akan tampak di Tabel 1.4.



Gambar 1.3. Bawang penelitian (*research onion*)

Beberapa filosofi penelitian yang banyak digunakan akan dibahas berikut ini, yaitu positivisma, post-positivisma, interpretivisma, fenomenologi, realisma, *naturalistic inquiry*, pragmatisma, empirisma, idealisma, dan postmoderisma. Dari filosofi

penelitian yang ada, aliran positivisma dan interpretivisma adalah yang paling banyak digunakan.

Tabel 1.4. Pemetaan filosofi penelitian dengan kegiatan penelitian

Ontologi	<i>Being</i>		<i>Becoming</i>
Epistemologi	Obyektivisma	Konstruktivisma	Subyektivisma
Axiologi	Bebas nilai (<i>value-free</i>)		Sarat nilai (<i>value-laden</i>)
Filosofi penelitian	- Positivisma - Post-positivisma	- Interpretivisma - Fenomenologi - Realisma - <i>Naturalistic inquiry</i> - Pragmatisma	- Empirisma - Idealisma - Postmodernisma
Pendekatan penelitian	Deduktif		Induktif
Metododologi	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
Strategi penelitian	Eksperimen, survei	Studi kasus, penelitian tindakan	<i>Grounded theory, etnografi, heuristic inquiry</i>
Horizon waktu	<i>Longitudinal</i>		<i>Cross sectional</i>
Teknik dan prosedur pengumpulan data	Sampling, data sekunder, observasi, wawancara, dialektika, kuesioner		

Positivisma

Positivisma merupakan paradigma yang digunakan di sains sosial mulai sekitar tahun 1930 sampai tahun 1960 an. Dasar pemikirannya adalah pengetahuan sosial adalah eksternal dari penelitiannya dan dapat diperoleh dengan observasi langsung. Positivisma berpandangan bahwa pengetahuan yang dapat dipercaya adalah pengetahuan faktual

yang diperoleh melalui observasi dan pengukuran. Positivisma berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Positivisma juga berpandangan bahwa dunia terdiri dari unsur-unsur dan kejadian-kejadian yang dapat dilihat dan diskrit, yang berinteraksi dalam cara yang dapat diamati, ditentukan dan teratur.

Ada yang mengkritik positivisma sebagai suatu filosofi penelitian modern yang gagal (May dan Williams 2002). Salah satu kesalahan mendasar dari positivisma adalah argumentasinya bahwa pengetahuan diperoleh sekedar dari apa yang diobservasi. Menurut pengkritik positivisma tidak semua pengetahuan dapat diperoleh sekedar hasil dari observasi. Beberapa cabang pengetahuan bahkan hampir semuanya menggunakan rumus-rumus matematika, misalnya astronomi mengenai lubang hitam yang fakta-faktanya tidak dapat diobservasi secara langsung.

Bahkan Popper (1968) berpendapat bahwa tidak ada teori yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan beberapa observasi karena satu observasi saja dapat membuktikan bahwa teori tersebut salah untuk menolak teorinya. Oleh karena itu, Popper (1968) berargumentasi bahwa suatu teori tidak dapat dibuktikan kebenaran hanya dengan satu atau beberapa kali observasi, tetapi teori hanya dapat dibuktikan kalau salah. Jadi menurut (Popper 1968) dengan pendekatan deduksi dan observasi, suatu teori dapat diuji kebenaran melalui apakah teori tersebut dapat dibuktikan salah (*falsification*) bukan dibuktikan kebenarannya (*verification*).

Positivisma menggunakan proses verifikasi untuk membuktikan kebenaran pengetahuan. Teori yang sudah ada sebelumnya digunakan untuk membentuk hipotesis-hipotesis. Hipotesis-hipotesis ini kemudian diverifikasi dengan fakta untuk mengkonfirmasi teorinya.

Interpretivisma

Salah satu penentang dari aliran positivisma adalah aliran interpretivisma. Kritik aliran ini terhadap aliran positivisma adalah tidak ada hubungan langsung antara subyek pelaku dengan dunia (obyek). Menurut May dan Williams (2002) supaya dunia dapat bermakna maka harus diinterpretasi lewat klasifikasi skema-skema pemikiran. Jadi kunci dari aliran ini adalah adanya proses interpretasi fakta oleh peneliti. Istilah interpretasi inilah yang menjadi nama aliran ini yaitu interpretivisma.

Aliran ini menganggap bahwa fenomena alam dan fenomena sosial sangat berbeda, sehingga untuk memahaminya harus diinterpretasikan menggunakan metoda yang berbeda. Fakta di pengetahuan-pengetahuan alam (*natural sciences*) lebih konsisten dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan alam sedang pengetahuan-pengetahuan sosial (*social sciences*) tidak konsisten tergantung dari individu-individu yang membentuk kegiatan sosialnya.

Interpretivisma melibatkan peneliti untuk menafsirkan unsur-unsur penelitian, sehingga interpretivisma mengintegrasikan minat manusia ke dalam sebuah penelitian. Interpretivisma berpandangan bahwa peran peneliti sebagai aktor sosial adalah penting untuk menghargai perbedaan antar manusia. Penelitian interpretivisma berfokus pada makna dan menggunakan beberapa metoda untuk mencerminkan berbagai aspek masalah.

Fenomenologi

Aliran ini berpendapat bahwa dunia dikonstruksi secara sosial oleh manusia pelaku-pelaku subyeknya. Oleh karena itu kenyataan sosial hanya dapat dipahami lewat pengalaman-pengalaman manusia yang

terlibat di realitas sosial tersebut. Dengan demikian aliran ini menuntut peneliti tidak hanya sekedar mengobservasi fenomena sosialnya tetapi juga ikut terlibat di dalamnya untuk memahami bahkan untuk melihat sesuatu baru yang akan muncul dari fenomena.

Bias subyektif dari peneliti harus dapat dihindari sehingga fenomena dapat berbicara sendiri (*phenomena to speak for themselves*). Untuk maksud ini maka memahami dan mendapatkan makna pengalaman subyek yang diteliti merupakan hal yang penting.

Aliran fenomenologi ini menggunakan metoda eksplorasi lewat memahami pengalaman subyek yang diamati. Maksud dari eksplorasi adalah fakta diperoleh bukan dari arahan teori yang ada tetapi dari menggali pengalaman subyek penelitian sehingga muncul hal baru yang belum dijelaskan oleh teori sebelumnya. Proses deduktif yang menggunakan teori yang ada tidak digunakan untuk menjelaskan logika eksternal dari fenomena tetapi proses induktif digunakan untuk menggali logika internal dari pengalaman subyek-subyek yang diteliti.

Realisma

Kepercayaan dasar dari aliran realisma (*realism*) adalah obyek yang digambar oleh pengetahuan mengenai dunia adalah real yaitu benar dan akurat (Chia, 2002). Oleh karena itu, obyek seperti sistem, organisasi, kultur, budaya, etika adalah nyata dan real dan independen dari penelitiannya.

Walaupun obyek nyata dan real dan dapat diobservasi oleh peneliti, tetapi aliran ini percaya bahwa beberapa fenomena walaupun real tetapi masih ada yang tidak dapat diobservasi karena yang ditangkap pancaindera dapat berbentuk sensasi yang menipu

(misalnya ilusi optik). Oleh karena itu menurut aliran ini obyek real ada di fenomena dan dapat diukur tetapi untuk mendapatkannya tidak mudah karena ada yang tidak dapat diobservasi langsung.

Aliran ini percaya bahwa pengetahuan walaupun real tetapi berkembang melalui proses penemuan yang menambah pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui. Dengan demikian, teori berkembang sebagai akibat temuan baru yang menambah teori sebelumnya.

Menurut Gray (2014), aliran realisma dapat dikelompokkan ke dalam realisma langsung (*direct realism*) dan realisma kritis (*critical realism*). Aliran realisma langsung (*direct realism*) berpendapat bahwa pengalaman yang peneliti alami secara langsung lewat pancaindera menggambarkan dunia dengan akurat. Menurut aliran ini apa yang kita lihat adalah apa yang kita dapatkan.

Berbeda dengan aliran Aliran realisma langsung (*direct realism*), aliran realisma kritis (*critical realism*) berpendapat bahwa apa yang dialami oleh peneliti adalah suatu sensasi yang merupakan imej dari dunia nyata bukan dunia nyatanya sendiri. Seringkali pancaindera menipu. Apa yang dilihat belum tentu apa yang sebenarnya.

Aliran realisma kritis menggunakan dua langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Pertama sesuatu yang kita tangkap dengan pancaindera mengandung sensasi. Kedua perlu dilakukan pemrosesan mental setelah mendapatkan sensasi tersebut. Aliran realisma langsung berpendapat bahwa untuk mendapatkan pengetahuan langkah pertama cukup dilakukan.

Menurut Gray (2014), baik realisma langsung maupun realisma kritikal merupakan filosofi penelitian yang penting di penelitian bisnis. Perspektif aliran realisma langsung mengusulkan bahwa dunia secara relatif tidak berubah. Di konteks bisnis, individual dan grup-grup di organisasi beroperasi relatif tidak berubah. Sebaliknya, aliran realisma kritikal mengusulkan bahwa organisasi dan elemennya berubah. Di konteks bisnis, karena organisasi dan elemennya berubah, maka konsekuensinya akan ditemukan bermacam-macam variasi struktur, prosedur, proses yang satu dengan lainnya saling berinteraksi. Oleh karena itu, Gray (2014) berpendapat bahwa realisma kritikal lebih sesuai untuk penelitian bisnis yang akan memahami fenomena untuk menjelaskan dan merekomendasikan perubahan-perubahan yang terjadi.

Naturalistic Inquiry

Menurut aliran naturalistik dunia terkonstruksi dari banyak realitas dan hanya dapat dipelajari secara holistik (Lincoln dan Guba 1985). Penyelidikan (*inquiry*) pada beberapa realitas ini menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawabannya, sehingga hasil prediksi menjadi kurang berguna, walaupun beberapa tingkat pemahaman dapat dicapai (Lincoln dan Guba 1985). Penyelidikan tidak dapat dipisahkan namun dibatasi oleh nilai (*value-bounded*) dari perspektif peneliti.

Alih-alih untuk generalisasi hasil, penyelidikan lebih dikembangkan untuk menggambarkan kasus individual pada ideografi pengetahuan. Simpulan yang dibuat tidak dapat menggambarkan kausalitas. Fenomena hanya bisa dipahami dalam lingkungan atau *setting* mereka. Mereka tidak bisa diisolasi atau dipegang konstan sementara yang lain dimanipulasi. Fenomena hanya

bisa dipahami dalam lingkungan atau *setting* yang dibuat dan tidak bisa diisolasi. Dunia nyata terlalu kompleks, beragam dan saling bergantung satu dengan lainnya (Lincoln dan Guba 1985).

Karena naturalis percaya pada rumitnya realitas yang dibangun, maka akan sulit untuk menentukan rancangan penelitian terlebih dahulu. Rancangan penelitian tidak dapat ditentukan sebelumnya, tapi muncul dan terungkap selama proses penelitian (Lincoln dan Guba 1985). Karena penelitian naturalistik terkait dengan manusia, metoda penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipan, analisis dokumen dan konten.

Pragmatisma

Pragmatisma dikenalkan oleh filsuf Amerika Charles Pierce yang hidup di tahun 1839 sampai dengan tahun 1914, William James yang hidup di tahun 1842 sampai dengan tahun 1910), dan John Dewey yang hidup di tahun 1859 sampai dengan tahun 1952 untuk membantu masyarakat Amerika memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa itu. Menurut pragmatisma, tindakan-tindakan dianggap benar jika memberikan kesempatan memperbaiki kehidupan yang lebih bermanfaat dan baik.

Sebagai filosofi ilmu, pragmatisma sudah mulai pudar kepopulerannya. Sebagai filsosofi penelitian, pragmatisma mulai populer kembali sejak tahun 1970an. Aliran pragmatisma mulai banyak digunakan di riset bisnis untuk memahami peranan manajemen dan organisasi memberikan nilai tambah pada masyarakat. Aliran ini banyak menggunakan gabungan metoda kuantitatif dan kualitatif di penggunaan datanya.

Empirisma

Empirisma menyatakan bahwa asal semua pengetahuan adalah pengalaman indra. Empirisma menekankan peran pengalaman dan bukti, terutama persepsi sensorik, dalam pembentukan gagasan. Empirisma berpendapat bahwa satu-satunya pengetahuan yang dimiliki manusia adalah posteriori (berdasarkan pengalaman). Empirisma menggunakan dasar pengetahuan untuk menjelaskan realitas dan menggunakan pendekatan deduktif hipotetik dalam memecahkan masalah (Henning et al. 2004). Empirisma mengembangkan hipotesis untuk dikonfirmasi atau disangkal (Kvale 1996).

Tujuan dari penyelidikan empiris adalah membuat prediksi secara logis (Hammond et al. 1991). Empirisma berhubungan langsung dengan penyelidikan logis dan ilmiah (Klein dan Myers 1999) dan bebas nilai (Walsham 1995). Empirisma dipandang sebagai pendekatan dan strategi yang dapat diandalkan, valid dan sesuai untuk pengetahuan atau fakta yang diungkap. Ketidakberpihakan, netralitas, objektivitas dan independensi bisa dijamin karena peneliti terpisah dari obyek yang diteliti.

Keterbatasan dan kekurangan empirisma adalah sulitnya objektivitas atau kebenaran dalam ilmu sosial dan humaniora dan masalah kesesuaian pengamatan eksperimental atau studi terhadap individu. Pemikiran dan logika yang menonjol pada empirisma adalah rasionalisma, yaitu konsep atau gagasan penalaran atau logika, sebagai alternatif untuk perasaan atau kesadaran dan sebagai dasar pengetahuan dan fakta.

Idealisma

Idealisma adalah doktrin metafisis dan epistemologis bahwa gagasan atau pemikiran merupakan realitas fundamental. Idealisma berpendapat bahwa satu-satunya hal yang benar-benar dapat diketahui adalah kesadaran, satu-satunya hal nyata adalah entitas mental, bukan hal fisik. Idealisma digunakan untuk menggambarkan cita-cita tinggi. Jata idealisma, berkaitan dengan representasi mental internal. Kata ideal juga digunakan sebagai kata sifat untuk menentukan kualitas kesempurnaan, keinginan dan keunggulan.

Idealisma adalah bentuk monoisma yang berlawanan dengan dualisma atau pluralisma, dan bertentangan dengan materialisma yang menganggap bahwa satu-satunya hal yang dapat benar-benar terbukti eksis adalah masalah fisik. Idealisma juga berlawanan dengan realisma yang berpendapat bahwa segala sesuatu memiliki eksistensi absolut.

Idealisma mencakup sejumlah posisi filosofis dengan kecenderungan dan implikasi yang berbeda, yaitu idealisma subyektif, idealisma obyektif, idealisma transendental dan idealisma mutlak.

- Idealisma subyektif (subjektivisma atau idealisma dogmatis atau imaterialisma) merupakan doktrin bahwa pikiran dan gagasan adalah satu-satunya hal yang dapat diketahui keberadaannya atau memiliki realitas, dan bahwa pengetahuan tentang sesuatu di luar pikiran tidak dapat dibenarkan.
- Idealisma transendental (idealisma kritis) merupakan pandangan bahwa pengalaman adalah tentang bagaimana penampilan mereka (representasi), bukan tentang hal-hal seperti apa adanya. Idealisma transendental, tidak menyangkal bahwa

dunia obyektif di luar diri kita ada, dan berpendapat bahwa ada realitas supra-akal di luar kategori akal manusia yang disebut noumenon (yang dapat diartikan sebagai sesuatu dalam dirinya sendiri).

- Idealisma obyektif adalah pandangan bahwa dunia di luar sana sebenarnya adalah *fact mind* yang berkomunikasi *human minds*. Idealisma obyektif menerima cara pandang realisma, yaitu pandangan bahwa benda-benda materi independen ada. Namun idealisma obyektif menolak naturalisma, yaitu pandangan bahwa nilai-nilai spiritual dan pikiran muncul dari hal-hal materiil.
- Idealisma mutlak adalah pandangan bahwa agar akal manusia dapat mengenal dunia harus memiliki identitas pemikiran dan keberadaan. Jika tidak, tidak akan pernah bisa mengakses dunia, dan tidak memiliki kepastian mengenai pengetahuan.

Postmodernisma

Postmodernisma merupakan aliran yang menolak positivisma. Postmodernisma sebenarnya dimulai dari penolakan terhadap Marxisma yang menolak pada fragmentasi sosial dan setuju emansipasi sosial. Sebaliknya postmodernisma menolak emansipasi sosial dan menganggap fragmentasi sosial sebagai suatu pemicu terjadinya pengetahuan sosial yang merupakan kesempatan untuk diteliti. Fragmentasi sosial yang banyak diteliti di aliran postmodernisma misalnya adalah gaya hidup, fasion, budaya dan peranan gender dan sejenisnya.

Di penelitian sosial, aliran postmodernisma banyak dilakukan untuk mengkonstruksikan kembali fenomena sosial untuk menemukan nilai-nilai kepentingan-kepentingan kelompok yang

melekat di dalamnya sehingga makna dapat dihasilkan darinya. Fenomena sosial ini dapat berupa praktik-praktik sosial yang melekat dengan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan kelompok independen dari judmen peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R. *Educational Research: An Introduction*: D. McKay Co., 1963.
- Carson, D., A. Gilmore, C. Perry, dan K. Gronhaug. *Qualitative Marketing Research*: Sage, 2001.
- Chia, R. *The Production of Management Knowledge: Philosophical Underpinnings of Research Design*. London: SAGE Publications Ltd, 2002.
- Crotty, M. a. *The Foundations of Social Research : Meaning and Perspective in the Research Process*: London ; Thousand Oaks, Calif. : Sage Publications, 2003. ©1998, 2003.
- Gray, D. E. *Doing Research in the Real World*: SAGE Publications, 2014.
- Hammond, M., J. Howarth, dan R. Keat. *Understanding Phenomenology*: B. Blackwell, 1991.
- Henning, E., W. Van Rensburg, dan B. Smit. *Finding Your Way in Qualitative Research*: Van Schaik, 2004.
- Hudson, L. A., dan J. L. Ozanne. "Alternative Ways of Seeking Knowledge in Consumer Research." *Journal of consumer research* 14, 4 (1988): 508-521.
- Kerlinger, F. N. *Foundations of Behavioral Research*: Holt, Rinehart and Winston, 1986.
- Klein, H. K., dan M. D. Myers. "A Set of Principles for Conducting and Evaluating Interpretive Field Studies in Information Systems." *MIS Quarterly* 23, 1 (1999): 67-93.
- Kvale, S. *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*: SAGE Publications, 1996.
- Lincoln, Y. S., dan E. G. Guba. *Naturalistic Inquiry*: SAGE Publications, 1985.

- May, T., dan M. Williams. *An Introduction to the Philosophy of Social Research*: Routledge, 2002.
- Mouly, G. J. *Educational Research: The Art and Science of Investigation*: Allyn and Bacon, 1978.
- Popper, K. R. "Epistemology without a Knowing Subject." *Studies in Logic and the Foundations of Mathematics* 52, (1968): 333-373.
- Walsham, G. "Interpretive Case Studies in IS Research: Nature and Method." *European Journal of information systems* 4, 2 (1995): 74.